

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Selfie* atau foto diri yang diunggah ke jejaring sosial mulai masuk ke Indonesia dimulai sejak maraknya penggunaan akun jejaring sosial, lebih tepatnya pada akhir tahun 2013 dan mulai banyak digunakan sampai sekarang. Sejak saat itulah masyarakat khususnya remaja di Indonesia mulai kenal dengan istilah *selfie* dan mengunggahnya ke jejaring sosial. Sebelumnya memang kegiatan memfoto diri dan mengunggahnya ke jejaring sosial sudah ada, namun hal ini dianggap sebagai perilaku ‘narsis’ oleh sebagian orang.<sup>1</sup> Awal penggunaan kata *selfie* pada tahun 2002. Kata ini pertama kali muncul dalam sebuah forum *Internet Australia (ABC Online)* pada tanggal 13 September 2002. *Selfie* merupakan sebuah fenomena yang sedang *booming* khususnya dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan foto *selfie* yang diunggah ke media sosial seperti *instagram* dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri para remaja tersebut. *Selfie* pada awal kemunculannya bertujuan untuk informasi foto kepada orang lain tentang apa yang dilakukan pada saat dia berfoto baik memamerkan keindahan alam maupun barang yang dimiliki.

*Selfie* merupakan kegiatan memotret diri sendiri melalui *hp*, kemudian diunggah melalui media sosial. Hadirnya *gadget* memudahkan manusia melakukan foto *selfie*, foto menurut Ronald Barthes merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dan meyakinkan seseorang atau sebagai bukti. Hakekat berfoto adalah untuk mengabadikan suatu peristiwa penting seperti pernikahan, acara ulang tahun, wisuda dan lain-lain. Kegiatan *selfie* dilakukan oleh berbagai kalangan dari pejabat Negara hingga rakyat biasa, dari muda hingga tua, termasuk presiden kita pak Jokowi yang suka *berselfie* dan salah satunya mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Fenomena *selfie* berkaitan

---

<sup>1</sup><https://enfordis.com/inilah-pengertian-selfie-dan-sejarah-foto-selfie-yang-harus-anda-ketahui/>. Di akses tanggal 10 januari 2019.

erat dengan citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri (*self image*). Karena melalui *selfie* (berfoto sendiri), setiap orang ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Sehingga, kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif. Hal tersebut akan menciptakan dorongan dari dalam dirinya untuk berbuat dan mencapai sesuatu supaya dapat memenuhi kebutuhannya. Selain itu, melalui kegiatan *selfie* dan mengunggahnya ke media sosial juga dapat membuat mahasiswi menilai dirinya sendiri atau dinilai oleh orang lain.

Dalam ilmu psikologi, kebiasaan atau kegemaran seseorang memposting foto *selfie* di media sosial disebut dengan intensitas *posting selfie*. Seseorang yang gemar melakukan *selfie* biasanya dapat memposting atau mengunggah foto *selfienya* sebanyak 4-6 kali dalam sebulan. Sedangkan Judith, mengatakan bahwa seseorang yang gemar melakukan *selfie* biasanya dapat mengunggah foto sebanyak 1-2 kali/hari. Kegemaran seseorang dalam memposting foto *selfie* di media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesepian, *attention seeking behavior*, *self centered behavior*, usia, gender, intensitas penggunaan media sosial, *friendliness*, *peer pressure* dan narsisme. Obsesi tersebut disebabkan karena adanya sifat narsisme yang dimiliki orang tersebut. Hal ini disebabkan karena narsisme cenderung ingin mendapatkan perhatian dan kekaguman dari orang lain sehingga ia menampilkannya melalui foto-foto *selfie* yang diunggahnya di media sosial. Seperti yang dikatakan oleh Freedland bahwa *posting selfie* merupakan lambang utama dari narsisme. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Simatupang bahwa *posting selfie* muncul sebagai bentuk kekaguman diri sendiri atas perhatian orang lain yang diakibatkan dari banyaknya *like* atau komentar positif yang didapatkan foto tersebut.

Narsisme merupakan suatu fenomena yang sehat dalam membantu pertahanan hidup individu. Perbedaan antara narsis yang sehat dan narsis yang gangguan adalah dalam ukuran dan perilakunya. Narsisme dapat dikatakan gangguan apabila individu sudah tidak mampu membedakan antara kenyataan dan

khayalan, sehingga merusak dan mengganggu fungsi individu tersebut baik secara psikis maupun fungsi sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh Raskin & Terry yaitu narsisme mempunyai masalah pada hubungan interpersonal identik dengan perasaan eksploitatif dan kurang berempati terhadap orang lain. Pada DSM-V, narsisme disebut sebagai gangguan kepribadian narsistik dengan membentuk suatu pola dasar *grandiosity* yang diresapi (dalam berfantasi dan berperilaku). Narsisme biasanya ditampilkan oleh individu-individu yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri serta meminta pengaguman dan pemujaan dari orang lain. Orang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan disebut dengan narsisis. Narsisis biasanya memiliki harga diri yang tinggi, tetapi mereka kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Namun dalam ilmu psikologi, istilah narsis digunakan pertama kali oleh Sigmund Freud yang berasal dari mitos Yunani kuno bernama Narcissus. Narcissus merupakan seorang pria yang dikenal begitu sombong dan bangga terhadap dirinya sendiri sehingga ia dikutuk untuk mencintai bayangan wajahnya sendiri dan jatuh tenggelam dalam kolam air. Narsisme dideskripsikan sebagai seseorang yang mementingkan dirinya sendiri secara berlebihan, membutuhkan pengakuan yang berlebihan dari orang lain, dan bersifat arogan.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh mahasiswi secara tidak langsung membuat mahasiswi berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Entah berapa ribu atau bahkan juta foto *selfie* yang diunggah keberbagai jejaring social atau pun aplikasi *smartphone* setiap harinya. Fenomena *selfie* kini telah menjadi hal wajib dilakukan, terutama untuk mereka yang narsis karena foto *selfie* pada umumnya merupakan cara seseorang untuk merekam sebuah momen yang kemudian memperlihatkan kepada orang lain. *Selfie* juga sudah menjadi gaya hidup bahkan kebutuhan hidup untuk anak muda, selain itu *selfie* menjadi fenomena yang tidak asing lagi, karena dapat mempengaruhi masyarakat dengan cepat bahkan mempengaruhi dunia dengan cepat.

Kepopuleran foto *selfie* atau foto narsis terhadap diri sendiri merupakan sebagai bentuk komunikasi intrapersonal. Sebelum melakukan foto *selfie* kita pasti berkomunikasi dengan diri sendiri. Dimana produk dari foto *selfie* ini merupakan alat yang sangat mendukung untuk berkomunikasi dan dapat memberikan keterangan informasi tentang sesuatu hal kepada orang lain secara nonverbal.<sup>2</sup>

Pada saat ini fenomena *selfie* di media sosial pada mahasiswi sangat berkembang, sehingga dalam perkembangan fenomena *selfie* dapat berbagai pro dan kontra dari berbagai pihak terutama bagi kalangan orang tua karena anaknya akan tumbuh menjadi remaja narsistik dan mementingkan diri sendiri. Fenomena *selfie* menjadi jalan untuk menunjukkan eksistensi diri sendiri dihadapan orang lain melalui media sosial. Saat ini di kalangan masyarakat dunia, sedang ramai-ramainya melakukan *trend* foto *selfie*. Di Indonesia, *selfie* merupakan hal yang tidak boleh ketinggalan. Demam foto *selfie* yang semakin menjalar dengan berbagai macam ekspresi membuktikan bahwa banyak orang yang semakin mengagumi dirinya sendiri. *Selfie* merupakan sarana untuk mengenal diri, melalui rasa penasaran terhadap bentuk wajah diri sendiri dengan berbagai ekspresi berbeda. Dalam interaksi sosial sehari-hari, kita banyak melihat dan menginterpretasikan wajah serta ekspresi wajah orang lain. Namun demikian, kita jarang melihat wajah sendiri. *Selfie* juga merupakan cara baru untuk berkomunikasi yang bisa diterima secara luas, untuk menunjukkan kepada orang betapa hebatnya diri kita, dan untuk menarik perhatian karena sekarang ini sebagian besar orang bertemu dan berkomunikasi.

*Selfie* adalah jenis foto potret diri yang di ambil sendiri dengan menggunakan kamera *handphone*. Kepopuleran foto *selfie* atau foto narsis terhadap diri sendiri merupakan bentuk komunikasi intrapersonal. Sebelum melakukan *selfie* kita pasti berkomunikasi dengan diri sendiri. Dimana produk dari foto *selfie* ini merupakan alat yang sangat mendukung untuk berkomunikasi dan dapat

---

<sup>2</sup><https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/10430>Diakses tanggal 12 januari 2019.

memberikan keterangan informasi tentang sesuatu hal kepada orang lain secara nonverbal. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>3</sup>

Kata identitas diambil dari bahas latin yaitu *Idem* yang berarti “serupa”. Hal tersebut merupakan dasar dari pengaturan kepribadian. Identitas adalah kesadaran diri, seperti diambil dari pendapat dan pengamatan diri. Identitas berbeda dengan konsep diri, didalamnya terdapat kenyataan terhadap perasaan dari orang lain. Identitas menyatakan kesadaran dari seseorang sebagai seorang individu. Penggambaran diri dan identitas diri dalam dunia siber telah diteliti oleh beberapa ahli.

Wollam mengatakan bahwa kehadiran teknologi dianggap menjadi salah satu medium yang mampu memenuhi kebutuhan individu akan komunikasi dan bisa mendorong lebih bebas setiap individu untuk mengungkapkan siapa diri mereka. Bagi Wollam, merupakan sebuah penggambaran yang sempurna bagaimana sebuah teknologi mampu mendorong serta menyediakan ruang bagi setiap individu untuk mengkontruksi diri mereka.

Dalam penggunaan media sosial, tentu seseorang memiliki berbagai motivasi. Untuk sekedar berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari tahu perkembangan sesuatu, untuk berbagi informasi maupun salah satu yang menjadi *trend* saat ini adalah penggunaan media sebagai bentuk eksistensi diri.

Fenomena *selfie* sedang menjamur di kalangan anak muda yang ambigu terhadap masa depannya kelak. Dikemukakan oleh Hebdige menyatakan bahwa anak muda telah terbentuk didalam dan berbagai di skursus tentang “gangguan”(anak muda-sebagai-gangguan:anak muda yang sedang mengalami

---

<sup>3</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif komunikasi, Budaya dan sosioteknologi*,(Jakarta :Simbiosis Rekatama Media,2015).hlm.3.

gangguan dansenang-senang).<sup>4</sup> Sehingga fenomena *selfie* merupakan sebuah bagian dari gaya hidup anak-anak muda untuk mengisi waktu luang. Mahasiswa dipilih sebagai subyek penelitian dalam penelitian ini. Mahasiswa merupakan masa remaja akhir. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis.<sup>5</sup> Pada dasarnya, orang yang melakukan *selfie* cenderung menyukai diri sendiri. Mencintai segala hal yang dilakukan dan diabadikan dengan momen dengan melakukan *selfie*. *Selfie* menggunakan *smartphone* yang dilengkapi fitur untuk mengedit apa yang ditampilkan sebagai penambah kesan bagi para pengguna di media sosial.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat beberapa mahasiswa yang suka *selfie* di media sosial seperti *instagram*. Terkait dengan kegiatan *selfie* terutama dikalangan mahasiswa, umumnya para mahasiswa tersebut melakukan kegiatan *selfie* untuk menampilkan eksistensinya. Mereka melakukan aksi foto ini hampir sepanjang hari, saat mereka melakukan aktivitas. Kegiatan *selfie* ini didominasi oleh mahasiswa, baik sendiri maupun mengajak temannya. Kadang aktivitas yang mereka lakukan tanpa mengenal waktu, misalnya dengan ‘mencuri’ waktu di sela-sela kegiatan jam mata kuliah. Sebelum melakukan aksi berfoto terkadang mereka menambahkan aksesoris seperti topi, kacamata dan berdandan terlebih dahulu. Pose yang dilakukan layaknya seperti bercermin, dilakukan berkali-kali sambil tidak lupa melakukan ekspresi memonyongkan bibir atau lebih dikenal sebagai *duck face*. Hasil wawancara singkat terhadap salah satu mahasiswa bahwa banyak sekali mahasiswa yang suka ber *selfie*. Menariknya *selfie* yang dilakukan sebagai bentuk mengeksplorasi identitas diri dan memberi kesan kepada public di media sosial. *Selfie* sebagai cerminan diri untuk mengenal diri sendiri, seperti cara melihat diri melalui bagaimana orang lain memandang.

---

<sup>4</sup> Cris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 341

<sup>5</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 28

Oleh karena itu dengan melihat permasalahan diatas, maka penulis termotivasi menjadikan sebagai penelitian dengan judul “ **Fenomena *Selfie* Di Media Sosial Sebagai Wujud Proyeksi Identitas Diri**”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas hal tersebut perlu membatasi permasalahan dalam penelitian ini, agar dapat mengarah pada sasaran secara efektif. Adapun masalah yang dibatasi yaitu :

1. Mahasiswi yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, frekuensi *selfie* yang dilakukan mahasiswi 6 kali dalam sehari, dan sebanyak 3 kali mengupload foto dalam sehari di media sosial seperti *instagram*.
2. Dalam fenomena *selfie* yang akan diteliti adalah mahasiswi yang suka berselfie di media sosial seperti *instagram, facebook* dan lain lain.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dan terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembahasan secara efektif dan efisien, maka peneliti merumuskan permasalahannya, yaitu :

1. Bagaimana gambaran fenomena *selfie* mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ?
2. Apa faktor penyebab *selfie* pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ?
3. Bagaimana proyeksi identitas diri melalui *selfie* mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya mendapatkan tujuan dan manfaat sebagai berikut :

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran fenomena *selfie* mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
- b. Mengkaji faktor penyebab *selfie* pada mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.
- c. Untuk mengetahui proyeksi identitas diri melalui *selfie* mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

### **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini baik bersifat teoritis dan bersifat praktis,yaitu :

#### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dari berbagai teori yang ada tentang fenomena *selfie* di media sosial dan menambah khasanah pengetahuan masa kini bagi pembaca.

#### **b. Secara Praktis**

- 1) Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah cakrawala ke ilmuan terkhusus jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam bidang proyeksi diri.
- 2) Diharapkan Mahasiwi Fakultas Dakwah dan Komunikasi lebih bijak dalam menggunakan media agar tidak melakukan *selfie* yang berlebihan.



## E. Tinjauan Pustaka

Peneliti dalam melakukan penelitian juga memiliki keterbatasan. Maka dari itu peneliti mengambil dan penelitian-penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai bahan referensi. Berikut rujukan yang digunakan peneliti sebagai bahan referensi :

Pertama, penelitian dengan konsentrasi bidang fenomena *selfie* di *instagram* diangkat oleh Fitta Faulina Simatupang, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Bina Wijaya Universitas Riau, tahun 2015, judul “*Fenomena selfie(self potrait) di instagram(studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)*”.<sup>6</sup> hasil yang didapat dari penelitian ini adalah dilihat dari cara mereka memandang diri sendiri. Seperti ketika memiliki konsep diri positif dan negatif. Selain itu, kegiatan *selfie (self potrait)* yang dilakukan sebagian besar remaja mengakibatkan sifat candu sehingga berakhir pada obsesi untuk mendapatkan foto yang di inginkan. *Melakukan selfie (self potrait)* dan mengunggahnya ke *instagram*, remaja Kelurahan Simpang Baru memiliki motif tersendiri yang hampir sama dipengaruhi oleh jenis motif, yaitu motif masa lalu dan motif yang akan datang. Aktivitas atau kegiatan *selfie(self potrait)* yang di unggah ke *instagram* membuat remaja memiliki identitas tertentu berdasarkan katagori yang sudah ditentukan. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai fenomena *selfie*, perbedaannya ialah penelitian ini lebih mendekati ke aktivitas *selfie* nya sedangkan peneliti lebih mendekati ke fenomena *selfie* dan identitas diri.

Kedua, penelitian dengan konsentrasi pada penekanan Makna, Ekspresi Diri, Foto *Selfie* di angkat oleh Indriyani Uttari Siregar dan Oji Kurniadi, Jurusan Publik Relation, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung tahun 2015, Judul “*Makna Foto Selfie Sebagai Bentuk Ekpresi Diri Mahasiswa Fikom*

---

<sup>6</sup> Fitta Faulina Simatupang, *Fenomena selfie(self potrait) di instagram (studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)*. Dalam jurnal Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Kampus Bina Wijaya Universitas Riau, tahun 2015

*Unisba*”.<sup>7</sup> *Selfie* sesuatu yang menarik, diminati dan dilakukan tidak berlebihan. Karakteristik pelaku *selfie* bisa dilihat mulai dari yang muda sampai yang tua serta berbagai kalangan melakukan *selfie*. Ekspresi yang digunakan ketika *selfie* adalah senyum dan ekspresi yang lucu, unik sedang tren pada saat ini seperti manyun dan lain-lain. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teori *Schutz*. Hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan persepsi mahasiswa terhadap foto *selfie* merupakan hal yang menarik, diminati dan tidak dilakukan berlebihan. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan teori *schutz*, sedangkan penulis menggunakan teori Erickson.

Ketiga, penelitian berkonsentrasi pada minat *selfie*, di angkat oleh Hafiz Ansori, Rita Arianti dan Rumaisyah, Program studi Psikologi Islam, Fakultas ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari dengan judul *Hubungan minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi di SMPN 7 kelas VII Banjarmasin*<sup>8</sup>. Dari penelitian menunjukkan minat *Selfie* dalam penelitian diartikan kecenderungan senang terhadap dirinya yaitu dengan cara berfoto *selfie* atau memotret dirinya sendiri menggunakan *gedget* yang mempunyai fitur kamera kemudian di unggah di sosial media. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai *selfie*, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini lebih berkonsentrasi pada minat *selfie*, sedangkan penulis lebih ke fenomena *selfie* nya.

---

<sup>7</sup> Indriyani Uttari Siregar dan Oji Kurniadi, *Makna Foto Selfie Sebagai Bentuk Ekpresi Diri Mahasiswa Fikom Unisba*, Skripsi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung : 2015.

<sup>8</sup> Hafiz Ansori, Rita Arianti dan Rumaisyah, *Hubungan minat selfie terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada siswa-siswi di SMPN 7 kelas VII Banjarmasin*, skripsi Program studi Psikologi Islam, Fakultas ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari.

Keempat Jurnal penelitian yang berjudul "*Studi Kualitatif Motif dan Kepuasan Penggunaan Foto Selfi dalam akun instagram*".<sup>9</sup> Oleh Endzico Januar Tanasa. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Masalah yang di angkat yaitu pemahaman, alasan, motif dan kepuasan berfoto *selfie* saat mengunggah ke *instagram*. Teori yang digunakan yaitu teori *use and gratification*. Hasil yang didapatkan dari penelitiannya yaitu mengupload foto ke *instagram* mengenai motif dan penggunaan foto *selfie* tidaklah untuk narsis saja namun memiliki beragam motif. Pertama untuk mengabadikan sebuah momen dan sarana mengekspresikan diri. Kedua motif identitas pribadi agar mempengaruhi khalayak mengikuti ekspresinya, stigma, menarik perhatian, ingin terlihat sempurna, pamer. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas mengenai *selfie*, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini lebih focus ke motif dan kepuasan penggunaan *selfie* sedangkan penulis lebih ke fenomena *selfie* nya.

Kelima dengan judul "*Budaya Narsisme Dan Selfie (Studi Fenomena Selfie di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*".<sup>10</sup> oleh Khijjah Rakhma Ayuma. Masalah yang diangkat yaitu perubahan gaya hidup Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga melalui pose-pose *selfie* yang di unggah melalui media sosial dan kontruksi narsisme berbasis agama dari pelaku *selfie*. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Subyek dan lokasi penelitiannya :Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Teori yang dipakai yaitu teori Herbert Mead tentang interaksi simbolik dengan menggunakan analisis semiotika Roland Bathers. Hasil dari penelitian yaitu terdapat pose-pose *selfie* yang berbeda-beda yang di-upload ke *instagram* maupun

---

<sup>9</sup> Endzico Januar Tanasa, *Studi Kualitatif Motif dan Kepuasan Penggunaan Foto Selfi dalam akun instagram*, dalam jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015.

<sup>10</sup> Khijjah Rakhma Ayuma, *Budaya Narsisme Dan Selfie (Studi Fenomena Selfie di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

*facebook* mendapatkan apresiasi dengan komentar *love* sehingga bertambah rasa percaya diri. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang fenomena *selfie* dikalangan mahasiswi, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan teori Herbert Mead sedangkan penulis menggunakan teori Erickson.

## **F. Kerangka Teori**

### *1. Selfie*

Potret foto diri yang lebih umum dikenal dengan sebutan *selfie* adalah jenis foto potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera. Definisi *selfie* itu sendiri adalah *a photograph that one has taken of one self, typically one taken with a smarthphone or webcam and upload to a media soial website* atau dengan kata lain yaitu memotret diri sendiri atau lebih yang diambil melalui kamera *handphone* dan kemudian di unggah ke media sosial .

Dari kacamata psikologi, fenomena *selfie* dianggap psikologi konsumen adanya supply dan demand. Seperti pernyataan dari psikologi asandra putranto jika *selfie* merupakan hal supply dan demand. Demand ketika ada seorang yang ingin menampilkan gambar dirinya sendiri sedangkan itu didukung dengan adanya (*supply*) ketagihan dari gadget masa kini. Sedangkan menurut Prof. Sherry Turkle dari *Massachutsetts institute of technology*, *selfie* adalah seperti foto pada umumnya yang kemudian diperhatikan pada orang lain, Pengalaman Prof. Turkle dalam mempelajari hubungan antara manusia dengan *mobile technology* selama 34 tahun menyimpulkan bahwa orang-orang tidak lagi merasa menjadi dirinya sendiri tanpa berbagi pemikiran perasaan, sekalipun hal itu belum jelas bagi mereka sendiri. Ia pun mengatakan *selfie* mengakibatkan banyak orang mengabaikan hal yang sedang terjadi di sekitarnya karena lebih mementingkan mendokumentasikan momen tersebut tanpa ingin melewatkannya.

## 2. Identitas Diri

Erikson merupakan ahli yang pertama kali menyajikan teori yang cukup komprehensif dan provokatif tentang perkembangan identitas diri terutama pada masa remaja. Teori Erikson dikenal juga sebagai “*ego psychology*” yang menekankan pada konsep bahwa “diri (*self*)” diatur oleh ego bawah sadar/*unconscious ego* serta pengaruh yang besar dari kekuatan sosial dan budaya di sekitar individu. Ego bawah sadar ini menyediakan seperangkat cara dan aturan untuk menjaga kesatuan berbagai aspek kepribadian serta memelihara individu dalam keterlibatannya dengan dunia sosial, termasuk menjalankan tugas penting dalam hidup yakni mendapatkan makna dalam hidup. Erikson mengatakan identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat<sup>11</sup>. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?

Adam dan Gullota, menggambarkan tentang identitas sebagai berikut: “*Identity is a complex psychological phenomenon. It might be thought of as the person in personality. It includes our own interpretation of early childhood identification with important individual in our lives. It includes a sense of identity integrates sex-role identification, individual ideology, accepted group norms and standards, and much more*”.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa identitas adalah sebuah fenomena psikologi yang kompleks. Dimana hal itu mungkin adalah sebuah cara pemikiran seseorang dalam kepribadiannya. Termasuk didalamnya

---

<sup>11</sup><http://digilib.uinsby.ac.id/325/5/Bab%202.pdf>. Di akses pada tanggal 25 januari 2019.

identifikasi dengan individu yang dianggap penting dalam kehidupan mulai dari awal masa kanak-kanak.

Pengertian Identitas diri yang dimaksud Erikson dirangkum menjadi beberapa bagian yakni :

- a. Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diri seseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua.
- b. Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan.
- c. identitas diri sebagai gaya hidupku sendiri yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran sosial diwujudkan.
- d. Identitas diri sebagai suatu perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan setelah masa remaja.
- e. Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu.
- f. Identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang.

Dari beberapa keterangan mengenai identitas dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari azas-azas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti pada seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya keluar dirinya .

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang cara pengambilan datanya langsung kelapangan, langsung mendatangi narasumber yang telah ditentukan sesuai kriteria. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>12</sup>

### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini mencari informan yang bersedia berbagi pengalaman dalam penggunaan *selfie* di media sosial, serta bagaimana responden *selfie* di media sosial sebagai wujud proyeksi identitas diri. Dalam penelitian ini kualitatif ini peneliti memerlukan data yang mendalam dan spesifik beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Prosedur pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Peneliti menentukan informan sebanyak 4 informan karena telah menginterpretasikan teori yang diajukan secara *purposive sampling*, Ke 4 informan ini dari mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki kebiasaan melakukan *selfie* dan mengunggahnya hasilnya ke akun sosial media milik mereka masing-masing seperti *instagram*. Dari beberapa informan ini mereka berumur 19-20 tahun.

---

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 123.

Tabel I. Subjek Penelitian

No	Nama	Jurusan
1	S	Bimbingan Penyuluhan Islam
2	T	Jurnalistik
3	L	Komunikasi Penyiaran Islam
4	K	Manajemen Dakwah
	Jumlah	4

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh. Subjek penelitian merupakan persoalan unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Informan di dapat dari mahasiswa aktif Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, melalui informan yaitu mengadakan penelitian langsung kelapangan.
- b. Data Sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Berasal dari pengamatan yang dilakukan peneliti kepada objek dengan cara mengamati informan tersebut dan sumber data lainnya dari jurnal, buku, internet, skripsi dan dokumentasi berbentuk foto yaitu foto *selfie*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencacatan dengan sistematis terhadap Fenomena-fenomena yang di



selidiki secara langsung maupun tidak langsung.<sup>13</sup> Teknik wawancara langsung terhadap mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

#### b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog antara pewawancara dengan informan. Dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang sesuatu atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan penelitian. Dokumen tersebut dalam dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mencari data yang benar dan berkaitan penelitian yang akan dilakukan.

### 5. Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan selama data benar-benar terkumpul.

#### a. Tahap Reduksi Data

Proses merangkum pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak banyaknya, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting selanjutnya mencari tema dan polanya. Dengan demikian data

---

<sup>13</sup> Husain Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metedologi Penelitian Sosial*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 127.

yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. *Data Display*

*Data display* yaitu yang menyajikan data kedalam pola dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, matrik, *network* dan chat. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan fenomena *selfie* di sosial media sebagai wujud proyeksi identitas diri.

c. Kesimpulan (verifikasi)

Yaitu kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan tersebut kesimpulan kredibel.

## H. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Mengemukakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Mengemukakan landasan teori mengenai Fenomena selfie, macam-macam foto selfie, alat-alat pendukung selfie, dampak positif dan dampak negatif dalam melakukan selfie, faktor penyebab selfie dan kebiasaan selfie di Indonesia, bahaya melakukan selfie dalam selfie, media social, jenis-jenis media social, identitas diri, proyeksi.

BAB III : Deskripsi wilayah penelitian, berisi tentang sejarah singkat, letak geografis, visi dan misi, stuktur organisasi, sarana dan prasarana Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

BAB IV : Hasil penelitian meliputi gambaran fenomena *selfie*, faktor penyebab selfie dan proyeksi identitas diri melalui selfie.

BAB V : Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

